



# Berjumpa Seorang Sadhu Yang Sesungguhnya

☸ Ketut Donder

Sejak dahulu kala India terkenal sebagai negeri para *avatara*, negeri para *rsi*, negeri para *sadhu*. Tujuan kelahiran mereka ke dunia untuk membimbing umat manusia untuk mencapai pengetahuan sempurna, yaitu pengetahuan tentang jiwa (*Ātmavidya*). Kehadiran para *avatara*, para *rsi*, dan para *sadhu* di India membuat negeri ini terkenal ke segala pelosok dunia sebagai negeri para para bijak. Tetapi, sesuai dengan perubahan zaman, di era *Kaliyuga* ini, kita mendengar bahwa dewasa ini ada banyak orang India yang menyamar atau berpura-pura sebagai *sadhu* untuk tujuan mendapatkan keuntungan materi. Informasi tentang keberadaan *sadhu* palsu tidak saja didengar melalui orang-orang Indonesia yang pernah tinggal di India, tetapi juga diberitahukan oleh orang-orang India sendiri. Berdasarkan informasi tersebut, berarti *sadhu* gadungan seperti itu memang benar ada.

Walaupun demikian, kita tidak perlu cemas. Sebab sudah menjadi sifat dunia; di mana pun di dunia ini akan dijumpai ada orang-orang baik dan ada orang-orang yang tidak baik. Dunia ini memang tempat hidup dua kelompok manusia, yaitu orang-orang baik dan orang-orang tidak baik (*rwa bhineda*). Sebagaimana kitab suci mengatakan bahwa dunia ini adalah universitas tempat kita belajar; “untuk memahami hakikat baik dan buruk dan kemudian mengubah yang buruk menjadi baik”.

Dalam rangka untuk mengubah yang buruk menjadi yang baik itulah, kemudian Tuhan menciptakan manusia dengan alat pelengkap *viveka* (suatu kemampuan untuk membedakan baik dan buruk). Walaupun demikian, banyak orang yang kelihatan sempurna secara fisik dan mental tetapi perbuatannya *adharma* (jahat). Hal ini terjadi, karena Jiwa yang suci yang ada di dalam diri setiap orang bisa tertutup kesuciannya karena pengaruh lingkungan dan pergaulan. Karena itu kitab suci juga menganjurkan agar setiap orang mencari *satsangh*, yaitu bergaul dengan orang-orang *sadhu* (bijaksana).

Walaupun ada anjuran agar setiap orang memilih pergaulan dengan para bijak, namun sebagian besar orang di era *Kaliyuga* tidak senang bergaul dengan mereka. Karena, pergaulan dengan para bijak dianggap akan membatasi ruang gerak dari pola atau gaya hidup era *Kaliyuga* yang “lebih cenderung ingin hidup bebas tanpa banyak aturan”. Selain itu kualitas para orang bijaksana di era *Kaliyuga* juga dianggap merosot. Karena itu pergaulan dengan para bijak tidak menjadi tema yang spektakuler. Tema *satsangh* (pergaulan dengan para bijak) dikalahkan dengan tema-tema pergaulan *night club*, *bar*, dan *café*. Kondisi semacam ini akan membuat banyak orang menjadi salah tingkah. Mereka kemudian bergabung dengan orang-orang buruk. Mereka tidak mampu melawan arus pergaulan dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Akhirnya lama-kelamaan pergaulan buruk yang mereka geluti dianggap sorga indah yang mereka temukan di bumi. Inilah fakta atau realitas kehidupan nyata yang ada di bumi dewasa ini yang diingkari oleh banyak orang.

Dalam realitas seperti ini, orang yang berharap untuk mencapai hidup sempurna di kemudian hari tidak boleh kecewa dan putus asa. Kerinduan jiwa untuk bertemu dengan para *sadhu* harus tetap berkumandang dalam hati. Kerinduan hati dan jiwa untuk bertemu dengan para bijak akan menuntun setiap langkah untuk berjumpa dengan orang bijak. Hati nurani atau Jiwa yang ada dalam diri setiap orang adalah *Ātman* yang tak lain adalah percikan dari *Brahman*. Karena itu, *Brahman* akan senantiasa menuntun setiap langkah kaki kerinduan sang *Ātma* untuk bertemu dengan *sadhu* yang akan mengajarkan *Brahmavidya* (pengetahuan tentang *Brahman* itu sendiri).

Orang-orang yang rendah hati yang meletakkan “kehormatan kepalanya” di bawah kaki para guru akan mudah bertemu dengan para *sadhu* yang akan menjadi guru dalam memahami *Brahmavidya*. Bhagavan Sri Sathya Sai Baba bersabda: “Pengetahuan tentang *Brahmavidya* itu memang sulit, walaupun demikian *Brahmavidya* itu mutlak untuk dimiliki oleh setiap orang. Karena hanya *Brahmavidya* yang akan mengantarkan penyatuan *Ātman* dengan *Brahman*.”

Untuk membantu mempermudah



memahami *Brahmavidya*, setiap orang sangat penting mencari guru, karena sang guru itulah yang akan membukakan pintu rahasia *Brahmavidya* itu. Karena itu, kebutuhan terhadap guru atau *sadhu* adalah mutlak bagi setiap manusia. Jika seseorang tidak mempunyai guru, maka ia harus mencari guru. Jika ia tidak menemukan guru, maka ia harus mencari!, mencari!, dan mencari guru dengan lebih sungguh-sungguh lagi! Jika seandainya ia sudah mencari guru dengan sungguh-sungguh, namun juga tetap tidak menemukan guru, maka di tengah-tengah kekecewaannya, Tuhan akan segera hadir dalam teratai hatinya untuk menjadi guru sejati". Demikian wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Tanpa suatu rencana untuk bertemu dengan seorang *sadhu*, melainkan untuk suatu kepentingan menengok anak saya (*Jyothi Devi Krishnanandayani*) yang sedang studi pada *Hindustani Classical Music* di *Visva Bharati University - Santiniketan*, tiba-tiba ada seorang *sadguru* yang datang ke tempat di mana saya menginap. *Sadhu* itu bernama **Sri Damodar Mahanta Goswami**, dari *Ashram Albandha*, satu desa dekat Santiniketan, Distrik Birbhum, Negara Bagian Bengala Barat, India. Ternyata salah satu anggota keluarga, tempat saya menginap itu adalah murid dari sang *sadhu* itu.

Melihat penampilannya yang mirip *rsi* zaman dahulu, dengan jenggot dan kumis yang lebat, dan rambutnya yang mirip para *pandita* di Bali, membuat saya penasaran. Saya mendekat seraya memberi hormat, dan saya ingin menyentuh kakinya. Beliau tidak mau disentuh kakinya, lalu merangkul saya seperti merangkul kawannya. Saya menjadi salah tingkah, karena saya merasa puas jika diijinkan menyentuh kakinya.

Setelah berbincang-bincang sambil memberikan pengetahuan tentang *Ātman* kepada salah satu muridnya itu, saya dan keluarganya juga ikut mendengarkannya. Selesai itu, beliau pulang dan muridnya hanya memberikan dua buah jeruk yang dipetik dari halamannya. Beliau pulang ke *ashram*-nya jalan kaki, tanpa dian-



Berjumpa dengan *sadhu* Sri Damodar Mahanta Goswami

tar dengan sepeda atau sepeda motor. Pulangnya pun sudah *sandya* kala (18.00). Ada perasaan damai dan sentosa di hati saya ketika berjumpa dengan beliau *sadhu* **Sri Damodar Mahanta Goswami**.

Besok paginya saya datang ke *ashram* beliau, di mana *ashram*nya seperti rumah orang yang melarat. Melihat keadaan seperti itu, saya bertanya apakah tidak ada kewajiban para siswanya atau pemerintah untuk memberi santunan atau bantuan pembangunan *ashram*? Beliau mengatakan tidak ada? Saya katakan, di Indonesia pemerintah peduli untuk memberikan bantuan pada *ashram*, beliau tersenyum dan mengatakan "tidak butuh bantuan seperti itu" kami sudah sangat cukup, katanya.

Saya tanya lagi, tentang kehidupannya, siapa yang bertanggungjawab atas kesejahteraannya, dll. Beliau kemudian tersenyum tampak seperti berbelaskasih atas pertanyaan saya yang konyol. Beliau berkata: "kenapa anda heran melihat kehidupan saya yang hanya begini ini?" Saya jawab tidak heran, cuma mau nanya, mengapa Anda sebagai seorang *sadhu* dengan banyak murid kok mereka tidak memperhatikan Anda? Beliau menjawab: "mungkin dari mereka ada yang mau menyumbang segala sesuatu terhadap saya, tetapi saya yang tidak mau dan harus meninggalkan semua itu." Katanya lagi, "saya sebagai seorang *sadhu* harus *vairagya*

atau lepas dan meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian apalagi kemewahan. Kalau seandainya saya mau begitu, mungkin saja saya bisa, tetapi untuk apa? Saya tidak akan membawa semua itu, bahkan badan saya ini juga tidak akan saya bawa. Lalu apa pentingnya dengan hal-hal material. Selain itu, katanya lebih lanjut; "kalau seandainya saya sebagai *sadhu* tetap melekat pada dunia material, lalu apa bedanya saya dengan para pedagang? Hanya para *waisya* yang tertarik dengan materi, dan membeli sebanyak-banyaknya, kemudian menjualnya kembali."

Katanya lagi: "Saya sudah sangat puas dengan kehidupan saya seperti ini, sebagaimana juga para guru saya yang telah duluan meninggalkan dunia ini. Anda lihat saya, umur saya sudah 75 tahun, tetapi saya masih tetap sehat seperti ini, saya tidak punya persoalan tentang kesehatan atau stress karena uang." Kemudian beliau senyum di balik kumisnya yang tebal.

Wah, mendengar tutur katanya yang lembut dan kesederhanaannya yang luar biasa itu, saya merasa malu dan salah tingkah. Ternyata perasaan saya yang awalnya kasihan melihat kehidupan *sadhu* tersebut, berubah menjadi kekaguman yang luar biasa. Saya pikir inilah wujud *sadhu* yang benar-benar *sadhu* yang patut digugu dan ditiru.